

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Latar Belakang Datu Abulung

1. Sejarah Datu Abulung

Syeikh Abdul Hamid Abulung al-Banjari atau lebih dikenal dengan Datu Abulung diperkirakan hidup sejaman dengan Datu Kelampayan atau Syeikh Muhammd arsyad al-Banjari. Menurut Syafruddin (2007), sebagaimana dinukilkan dalam hasil kajiannya, berdasarkan informasi yang diperoleh daripada H. Zaini Muhdar, seorang tokoh masyarakat di Sungai Batang Martapura, Datu Abulung dilahirkan pada Tahun 1148 H./1735 M. Di Negeri Yaman dan wafat pada 12 Dzulhijjah 1203 H./1788 M⁵⁶ dalam usianya yang ke 53 tahun. Sampai sekarang, di Banjar, setiap tahun tepat pada hari kewafatannya, masyarakat ramai melakukan upacara haul, yaitu upacara peringatan hari kewafatan Datu Abulung.

Gelar Datu yang disandarkan kepada nama Abdul Hamid mengisyaratkan posisi kulturalnya sebagai orang yang disegani karena memiliki kemampuan supranatural dan keistimewaan lain yang setara dengan Pengetua Adat.⁵⁷ Demikian juga gelar Syeikh yang melekat didepan namanya, menunjukkan Abdul Hamid ialah salah seorang tokoh

⁵⁶ *Ibid*, hlm 7

⁵⁷ *Ibid*, hlm 7

agama yang tinggi ilmunya, memiliki bilangan murid yang banyak, dan sekurang-kurangnya memiliki jabatan sebagai *khalifah*, *murshid*, ataupun *badal* dalam tradisi tasawuf. Bahkan dalam tradisi keilmuan Islam sebutan Syeikh merupakan gelar yang dilekatkan kepala orang yang pernah menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Azyumardi Azra menyebutkan Abdul Hamid sebagai ulama Kalimantan yang terlibat di dalam jaringan ulama Nusantara dan Haramayn abad xviii, namun beliau tidak mengungkapkan jaringannya secara detil boleh jadi karena sukar mendapatkan data yang cukup tentang biografi tokoh yang satu ini.⁵⁸

Usia Datu Abulung diperkrakan lebih tua daripada Datu kelampayan atau Syekh Arsyad al-Banjari. Ini mengindikasikan bahwa. Dia berperan lebih dulu dalam kerajaan Banjar. Ada kemungkinan dia menjadi penasihat raja kala itu, mengingat paham falsafi ilmu tasawuf yang mempunyai peran menonjol sebelum kedatangan Muhammad Arsyad dari aktivitas menuntut ilmu di Mekka dan Madinah. Sejak munculnya kerajaan Banja mulai dari pemerintahan Sultan Suriansyah (1527-1545) sampai awal pemerintahan Tahmidullah II (1761-1801), paham tasawuf yang berpengaruh adalah ajaran tasawuf falsafi. Kerajaan pernah menjadikan sekte ini sebagai paham resmi oleh Sultan dan masyarakat Banjar.⁵⁹

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 1998, hlm 250-252.

⁵⁹ Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, (Banjarmasin: 2007) hlm 8

Salah satu ulama Banjar yang berpengaruh pada masanya. Ia adalah ulama yang pernah menggemparkan Kalimantan dengan paham Wahdatul Wujud. Ia dihukum mati oleh keputusan Sultan Tahmidullah, atas pertimbangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang waktu itu menjabat sebagai mufti besar.⁶⁰

Pada masa pemerintahan Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah, sekitar tahun 1700-1745, bersamaan dengan semaraknya perkembangan umat Islam di Banjar dengan banyaknya orang yang menuntut ilmu namun yakni Muhammad Arsyad dan Abdul Hamid yang nantinya dikenal dengan Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid untuk menuntut ilmu ke tanah Haramain dengan menaiki kapal laut.⁶¹

Setibanya di tanah Haram, Abdul Hamid mengambara untuk mencari jawaban dari hal-hal yang mengganjal di pikirannya yakni tentang Allah: “Siapakah Tuhan Allah itu?”, dimanakah Tuhan Allah itu?” dan “Apa bedanya manusia dengan Tuhan Allah?”. Abdul Hamid tidak menetap di satu tempat melainkan terus berjalan dan mencari jawaban tentang Allah pada setiap orang yang ia temui. Dan tak terhitung lagi siapa saja yang ia temui, sehingga tidak diketahui siapa saja yang menjadi guru dari Abdul Hamid ini. Namun pada satu waktu, ada orang tua yang ditemui oleh Abdul Hamid dan terjadilah dialog antara keduanya tentang pencarian

⁶⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdul_Hamid_Abulung_al-Banjari.

⁶¹ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abdul*, (Kandangan: Sahabat, 2006), hlm

Abdul Hamid terhadap Tuhan Allah. Lalu orang tua tersebut memerintahkan Abdul Hamid untuk menutup matanya dan membuka mulutnya, kemudian orang tua tersebut membacakan sesuatu lalu meludahi mulut Abdul Hamid, dan berkata: “Telanlah ludahku dan tutuplah mulutmu.” Kemudian “Bukalah kedua matamu dan lihatlah ke langit”, Abdul Hamid pun melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua tersebut. Dan ketika memandang kearah langit, ternyata langit terbuka lebar dan memancarkan cahaya yang sangat terang yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, dan saat ia hendak melihat orang tua tadi ternyata orang tua tersebut sudah tidak ada, dan yang lebih membuat Abdul Hamid terkejut yakni, Abdul Hamid yang sebelumnya berada ditanah Haram tiba-tiba sudah berada ditanah Banjar.” Orang tua yang ditemui oleh Abdul Hamid ternyata adalah Nabi Khidr AS.⁶²

Salah satu karya fenomenal Datu Abulung tentang tasawuf falsafi yang dianutnya ialah Risalah Tasawuf. Karya tersebut adalah satu-satunya yang dianggap sebagai peninggalan Datu Abulung yang terdiri dari dua bagian. Jilid pertama berisi 88 halaman, sedangkan jilid kedua berisi 37 halaman. Kitab Risalah Tasawuf itu dimulai dengan pasal pendahuluan tentang ketuhanan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang perhimpunan martabat, martabat hamba, sifat tuhan, zikir, arti dan makna al-hamdu pada diri manusia, hakikat, permulaan dan kesudahan manusia, ilmu yang putus, kenyataan, ruku yang ketigabelas, kejadian dunia,

⁶² *Ibid*, hlm 32-36

takbiratul ihram dan al-fatihah, tanda manusia berpulang ke rahmatullah, kandungan nama Allah, roh, terpancarnya zat, alif dalam diri manusia dan dalam ghaib Allah Swt, *Nur Muhammad*, hati, *risalat israru as-salat*, *mukarranatul niat tabiratul ihram*, *qadha al-fawait*, diri, bilangan asal kejadian manusia, niat mengenal diri, kejadian diri manusia, daerah rasm segala huruf, dan sinar *al-haqq*.

Syekh Abulung pada saat masih hidup telah memberikan pengabdian untuk mengajarkan agama Islam khususnya dalam ilmu tasawuf dengan tekun dan gigih di daerah Kesultanan. Bahkan ajaran Islam sufistik yang disampaikan beliau mendapat sambutan hangat oleh kerajaan Banjar dan masyarakatnya. Menurut informasi terdapat tiga tempat pengajian tasawuf falsafi oleh Syekh Datu Abulung yaitu Sungai Batang Martapura, Danau Panggang dan Haur Gading Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.⁶³ Dalam penuturan biografinya, murid-murid yang dibimbing oleh Syekh Abulung memiliki kepandaian dan kesetiaan terhadap ajaran tasawuf yang dianut dan diajarkannya.

Setelah terjadi diskusi panjang tentang ketuhanan, Syekh Abdul Hamid Abulung dibawa menuju istana, sesuai dengan perintah dari Sultan. Dari dialog mengenai ketuhanan yang pelik antara utusan Sultan dan Syekh Abdul Hamid Abulung, timbullah masalah yang pelik. Sultan pun meminta pendapat para ulama. Setelah mendengarkan beberapa kesaksian dan

⁶³ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, (Banjarmasin:

menelaah beberapa kitab yang otritatif, akhirnya tohoh-toh agama termasuk Syekh Arsyad al-Banjari menetapkan bahwa yang disampaikan oleh Datu Abulung memiliki potensi untuk menyesatkan akidah masyarakat pada umumnya, serta berpotensi untuk mencenderungkan masyarakat kepada perilaku syirik dan merusak tata kehidupan beragama.

64

Para ulama menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab seorang pemimpin adalah untuk menyelamatkan keyakinan rakyat yang dipimpinnya. Berdasarkan landasan tanggung jawab tersebut, maka mereka menyarankan Sultan untuk memberikan keputusan dengan seadil adilnya. Akhirnya hukuman mati yang diputuskan oleh Sulthan kepada Syekh Abdul Hamid Abulung. Diutuslah dua utusan kerajaan untuk menjemput Syekh Datu Abulung. Setelah dialog tantang ketuhanan yang pelik, akhirnya Syekh Abdul Hamid bersedia menyerahkan diri ke istana kerajaan. Setelah tiba di istana, Sultan memerintahkan kepada para punggawanya untuk membuat sebuah kerangkeng besi yang sangat berat, ukuran kurungan berterali besi tersebut dibuat seukuran dengan tubuh manusia dewasa, dan ukurannya hanya cukup untuk berdiri.⁶⁵

Kemudian bersama Syekh Abdul Hamid, kerangkeng tadi ditenggelamkan hingga dasar sungai Lok Buntar, yang berlokasi sekitar 15

⁶⁴ Tim Sahabat, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung*, (Kandangan: Sahabat, 2006) hlm

⁶⁵ *Ibid*, hlm 46-47

kilometer dari makamnya yang sekarang. Maka ditenggelamkanlah SyekhDatu ke dasar sungai dengan kurungan besi yang sangat besar hingga kedasar sungai. Syekh Abdul Hamid berada dalam kerangkeng tersebut selama beberapa hari. Apabila datang waktu sholat, maka Syekh Abdul Hamid Abulung berdiri di atas kerangkeng yang terapung dan menunaikan sholat di atasnya. Setelah selesai sholat, Syekh Abdul Hamid Abulung kembali ke dalam kerangkeng tersebut dan kerangkeng kembali tenggelam ke dasar sungai.⁶⁶

Adapun tentang cerita kematian Syekh Datu Abulung dikisahkan bahwa Syekh Datu Abulung dieksekusi mati oleh Sultan atas bantuan Syekh Arsyad al-Banjari. Dikisahkan bahwa berbagai siksaan diterima oleh Syekh Abdul Hamid Abulung seperti dicambuk, disayat dibakar hingga dipenggal. Semua siksaan yang ditujukan kepada Syekh Abdul Hamid Abulung itu tidak mempan. Hingga mendekati altar hukuman, algojo yang ditugaskan Sultan untuk mengeksekusi Syekh Datu Abulung putus asa karena berbagai siksaan yang ditujukan kepadanya hingga dipenggal pun tidak mempan.

Konon datang Syekh Arsyad al-Banjari mendekati Abulung, kemudian dia berbisik, dan tidak seorang pun yang tahu apa yang dibisikkanya kepada Abulung. Berbagai spekulasi muncul sampai ada yang memprediksikan bahwa Al-Banjari memberi saran kepada Datu Abulung untuk menyerahkan diri secara sukarela. Ada juga yang berpendapat

⁶⁶ *Ibid*, hlm 49

bahwa Syekh Arsyad memiliki ilmu rahasia yang dapat melumpuhkan ilmu kebalnya Datu Abulung. Ada juga yang berpendapat bahwa Datu Abulung mengetahui detik-detik terakhir kehidupan yang beliau jalani. Setelah Syekh Arsyad datang barulah algojo yang ditugaskan Sultan tak perlu lagi bersusah payah untuk melakukan eksekusi. Konon algojo hanya menggoreskan pedang ke leher Datu Abulung, hingga kematian menjemput Syekh Abdul Hamid.

Kemudian tanah dibasahi oleh darah Abulung, bahkan ada yang menuturkan bahwa aliran darahnya membentuk struktur yang eksklusif dan indah yaitu tulisan “la ilaha illaallah; tiada Tuhan selain Allah”. Sedangkan menurut Abu Daudi bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung wafat sebelum senjata yang dipakai algojo sampai ke tubuh Syekh Datu Abulung. Setelah tubuh Syekh Abdul Hamid Abulung jatuh ke tanah, barulah darah yang mengalir membentuk tulisan “la ilaha illaallah”, diiringi dengan tangisan keluarga, murid, kerabat dan sebagian masyarakat. Kemudian jenazahnya dimakamkan di Kampung Abulung Martapura.⁶⁷

Makam Syekh Datu Abulung terletak di tepian Sungai Abulung/Sungai Batang Martapura baru diketahui sekitar tahun 1937 yang ditemukan oleh Ustadz Ali Hasan melalui mimpi bahwa ada dua buah nisan botol di tempat kebakaran di tepian Sungai Batang Martapura, namun kuburan

⁶⁷ Syafrudin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, (Banjarmasin:

beliau tidak ikut terbakar. Peristiwa tersebut juga dibenarkan oleh Tuan Guru Zainal Ilmi Martapura, bahwa kuburan tersebut milik Syekh Datu Abulung yang mengajarkan ilmu yang haq.⁶⁸

Disebutkan juga bahwa makam Datu Abulung berlokasi kira-kira dua atau tiga kilometer di sebelah hilir kampung Dalam Pagar. Tempat ini ditemukan sesuai petunjuk dari Muhammad Noor, ia adalah tokoh agama di Takisung Kabupaten Tanah Laut yang dikenal dan disebut oleh masyarakat disana sebagai sosok yang memiliki silsilah langsung dengan Datu Abulung.⁶⁹

2. Latar Belakang Datu Abulung

Sampai sekarang belum ditemukan ahli sejarah yang menulis atau mencatat dengan jelas tentang riwayat hidup Syekh Abdul Hamid Abulung atau yang dikenal juga dengan sebutan Datu Abulung. Diberi dengan Datu Abulung karena ia tinggal dan dimakamkan di Desa Abulung Martapura. Namun cerita yang didapatkan tentang hal ihwal beliau ini hanya melalui penuturan atau cerita dari beberap tokoh masyarakat yang didengar dari guru-guru atau orang-orang tua yang menceritakannya kembali secara turun temurun.

Tidak ada catatan ataupun cerita yang jelas tentang asal-usul Syekh Abdul Hamid. Baik tentang tempat dan tahun kelahiran. Silsilah

⁶⁸ *Ibid*, hlm 11

⁶⁹ Nur Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2012): hlm 178-179.

keturunan. Baik dari pihak bapak maupun ibu, keturunan, tempatnya dibesarkan. Tempat tinggal dan tempat majlis pengajiannya, guru-guru dalam menuntut ilmu, kitab-kitab yang dipelajari maupun yang diajarkan serta murid-murid yang pernah menimba ilmu kepadanya.⁷⁰

Menurut salah satu hikayat yang diperoleh bahwa Abdul Hamid Abulung adalah *urang banua* (seorang keturunan asli Banjar), namun tidak diketahui dengan jelas berasal dari kampung mana dan keturunan siapa. Hal ini disebabkan karena ia adalah orang yang suka berkelana. Konon dari kecil ia sudah meninggalkan kampung halaman dan orang tuanya untuk berkelana.

Terdapat cerita yang masyhur dan tersebar di masyarakat sekarang bahwa Syekh Abdul Hamid abulung adalah seorang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi di bidang ilmu tasawuf dan ilmu hakikat. Sampai-sampai bagi orang awam yang belum menguasai tingkatan-tingkatan ilmu tauhid dan tasawuf akan kebingungan mendengar penuturan-penuturan yang disampaikan dan dikeluarkannya, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa ia mengajarkan sekaligus menyebarkan satu faham yang menyesatkan, padahal waktu itu masyarakat disekitarnya masih lebih banyak yang awam daripada yang sudah banyak belajar tentang ilmu tasawuf dan ilmu hakikat.

⁷⁰ Tim sahabat, *Manakib Datu Abulung*, (Kandangan: Sahabat, 2006) hlm 9

Ilmu yang diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid kepada orang awam sangat berbeda dari pelajaran yang biasa dan telah dikenal masyarakat selama ini.⁷¹

Abdul Hamid mengajarkan dan menfatwakan bahwa :

Tiada yang Maujud hanya Dia

Tiada Maujud lain-Nya

Tiada aku melainkan Dia

Dia adalah aku

Aku adalah Dia

Dalam pelajaran yang disampaikan Abdul Hamid juga diajarkan bahwa: *syariat yang diajarkan selama ini adalah kulit belum sampai kepala isi (hakikat)*. Sedangkan pelajaran yang selama ini diyakini masyarakat umum, yaitu:

Tiada yang berhak dan patut disembah hanya Allah

Allah adalah Khalik dan selain-Nya adalah makhluk

tiada sekutu bagi-Nya⁷²

Ajaran inilah yang dikatakan Syekh Abdul Hamid hanya kulit, isi atau hakikat.

⁷¹ *Ibid*, hlm 10

⁷² *Ibid*, hlm 11

Ajaran Syekh Abdul Hamid ini merupakan pengaruh ajaran dan pemahaman sebagian tokoh-tokoh ahli tasawuf terdahulu yang tidak asing lagi di telinga kaum muslimin, seperti:

1. *Abu Yazid Al-Busthami* (wafat 874)
2. *Husein bin Manshur Al-Hallaj* (858-922)
3. *Syeik Hamzah Fansuri*
4. *Syekh Syamsuddin* di Sumatera
5. *Syekh Siti Jenar* di Pulau Jawa.

Ajaran inilah yang akhirnya membawa Abdul Hamid Abulung kepada kematian, kematian yang juga dirasakan Manshur Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar, satu kematian yang diputuskan oleh sultan yang berkuasa saat itu atas dasar kepentingan keselamatan orang banyak dan sudah merupakan tugas seorang pemimpin adalah untuk menjaga akidah rakyatnya dari kesesatan serta untuk keselamatan dan kemaslahatan rakyatnya dimasa itu.⁷³

B. Profil Pementasan Teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya”

Pementasan Teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya” disutradarai oleh Surya Hadie. Teater tersebut dipentaskan pada tanggal 20 Oktober 2018 di gedung Balairung Sari Taman Budaya. Berikut adalah profil pementasan teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya”:

Format: Teater

⁷³ *Ibid*, hlm 12

Sutradara: Surya Hadie

Penulis Naskah: Faisal Refki

Bahasa: Banjar & Indonesia

Tim Produksi: Asisten Sutradara: Faisal Refki

Stage Manajer: Lia Fajrina

Penata Cahaya: Dian

Penata Tari: Maulida

Penata rias & Busana: Endah Savitri

Penata Artistik: Riza Akhmad

Penata Musik: Itro

Durasi: 1 jam 28 Menit 6 Detik

Rumah Produksi: Kampoeng Seni Boedaja ULM

Pementasan ini menceritakan tentang Syech Abdul Hamid (Datu Abulung) ulama yang menganut paham Wahdatul Wujud pada masa kesultanan Tahmidullah. Beliau berdakwah kepada masyarakat banjar yang dianggap menyesatkan masyarakat awam, bahkan ada yang sampai kehilangan akal warasnya, beliau juga menfatwakan “tiada yang maujud hanya Dia, tiada maujud lain-Nya, tiada aku melainkan Dia, Dia adalah aku, aku adalah Dia”. Beliau mengatakan bahwa syariat yang diyakini masyarakat saat itu hanyalah kulit belum sampai isi.

Syeikh Muhammad Arsyad dipanggil pulang oleh Sultan Tahmidullah II ketanah Banjar untuk dimintai pendapat tentang ajaran Syeikh Abdul Hamid yang dianggap menyesatkan masyarakat awam. Oleh karena itu Syeikh Muhammad Arsyad menyarankan untuk membentuk suatu lembaga hukum tentang persoalan-persoalan tersebut. Lembaga hukum tersebut diberi nama *Mahkamah Syar'iyah* yang dipegang oleh dua orang pejabat yaitu Mufti dan Qadhi. Mufti berfungsi sebagai hakim tertinggi, penasehat keagamaan dan pengawas pengadilan kesultanan Banjar secara keseluruhan, sedangkan Qadhi berfungsi sebagai pelaksana hukum dan pengawas jalannya peradilan agar hukum berlaku dengan adil. Oleh karena itu dipilih lah Muhammad As'ad cucu dari Syeikh Arsyad sebagai Mufti, dan Abu Su'ud anak dari Syeikh Arsyad sebagai Qadhi.

Pemeran pementasan teater Datu Abulung "Sinar Sebelum Cahaya" adalah sebagai berikut:

1. Mahbob Fran Akbar H.B. sebagai Syech Abdul Hamid (Datu Abulung)
2. Imam Khazin R. Sebagai Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan)
3. Adi Surya Sebagai Sultan Tahmidullah
4. Ahmad Yamani sebagai Ratu Anom Ismail (Mangkubumi)
5. Ricky Gumelar Anugrah Sebagai Muhammad As'ad (Mufti)
6. Abdurrahman sebagai Abu Su'ud (Qadhi)
7. Muhammad Wahyu Wicaksono sebagai Pengawal

C. Dialog yang mengandung pesan Sufistik dan Syariah pada Video Teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya”

Pada penelitian ini untuk melihat pesan sufistik dari video teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya”. Untuk melihat pesan sufistik peneliti menggunakan blangko koding, adapun blangko koding sebagai berikut:

TABEL 4.2 DIALOG YANG MENGANDUNG PESAN SUFISTIK

No.	Detik	Dialog
1.	00.49.04- 00.49.56	Mangkubumi: <i>“mohon ampun, saat ini kesultanan sedang dalam masalah, ini dikarenakan semakin banyak masyarakat yang mengikuti ajaran tasawuf yang Syeikh Abdul Hamid ajarkan, masyarakat awam banyak yang menjadi bingung bahkan ada yang sampai kehilangan akal warasnya, bahkan konsep ajaran yang beliau ajarkan adalah (tiada maujud melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lain-Nya, tiada aku melainkan Dia dan aku adalah Dia). Hal itu sangat berbahaya bagi akidah masyarakat awam, apa yang akan terjadi jika ajaran Syech Abdul hamid tersebut tetap diteruskan ?”</i>
2.	01.01.26- 01.01.46	Pengawal: <i>“mohon maaf paduka sultan, ketika saya sampai kerumah Syech Abdul Hamid dan menyampaikan apa yang paduka Sultan perintahkan, beliau menjawab bahwa Syech Abdul Hamid tidak ada dirumah, yang ada hanya Tuhan”</i>
3.	01.02.22- 01.03.01	Mufti: <i>“begitulah ketinggian ilmu dari Syeh Abdul Hamid, terkadang apa yang beliau sampaikan kurang bisa dipahami orang awam seperti kita. Mungkin beliau saat ini sedang berada dalam masa tafakkur, saat masa itulah semua arah keduniaan sama sekali menjadi lupa. Coba sultan suruh pengawal untuk memanggil Tuhan itu kemari”.</i>
.4.	01.06.45- 01.07.09	Pengawal: <i>“mohon maaf paduka sultan, kali ini hasilnya juga sama, ketika saya menyampaikan bahwa Tuhan dipanggil untuk menghadap Sultan jawaban beliau adalah Tuhan tidak ada yang ada hanya Abdul Hamid”</i>

5.	01.11.51- 01.12.16	Syech Abdul Hamid: <i>“Aku bukan hamba dia. Sebetulnya aku dan dia sama saja, di dunia ini kita merupakan mayat-mayat yang cepat atau lambat juga akan menjadi busuk dan tercampur tanah, oleh karena itu aku tidak akan sudi diperintah oleh sesama makhluk”</i>
6.	01.12.28- 01.12.42	Syech Abdul Hamid: <i>“Sekalipun Sultan yang memanggilku, aku tidak sudi menghadap, karena aku hidup dari diriku sendiri, aku tidak menerima hidup dari Sultan”</i>
7.	01.12.52- 01.13.23	Syech Abdul Hamid: <i>“aku berada disini karena aku sendiri, langit dan bumi milikku, bahkan matahari dan rembulan itu milikku sendiri, lalu ada seseorang yang katanya berkuasa yang ingin mengemudikanku, aku tidak sudi, ketahuilah itu baik-baik”</i> .
8.	01.15.47- 01.16.38	Syech Abdul Hamid: <i>“aku tidak akan mengubah keyakinanaku, karena aku yakin seyakin-yakinnya bahwa apa yang aku ajarkan itu tidak sesat seperti yang disangka orang, karena kemungkinan besar mereka belum memahami dan belum mengerti dengan ilmu yang aku ajarkan saat ini. Aku akan hadapi apapun resikonya atas apa yang aku lakukan dan aku yakini, dan aku tidak akan mundur setapak dan sejengkalpun walaupun berbagai ancaman dan hukuman yang akan ditimpakan kepadaku, karena aku yakin makhluk apapun yang ada didunia ini tidak akan memberi bekas kepadaku, baik api, tanah, besi, air dan makhluk lainnya”</i> .
9.	01.40.49- 01.40.55	Syech Abdul Hamid: <i>“Keruh itu berasal dari diri manusia bukan dari luar manusia”</i> .
10.	01.41.04- 01.41.24	Syech Abdul Hamid: <i>“sebab manusia memberi ruang sebesar-besarnya untuk dirinya, namun tidak untuk pikirannya. Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi kepentingannya namun mempersempit ruang untuk akalunya”</i> .
11.	01.41.39- 01.41.53	Syech Abdul Hamid: <i>“selalu menarik bagi hati namun tak menarik bagi nafsu. Maka hatinya sepi dan berpenyakit karena tak pernah mengambil pelajaran”</i> .
12.	01.41.56-	Syech Arsyad: <i>“bukankan pelajaran terhampar pula diluar dirinya, untuk membantu dirinya membaca dan mengambil pelajaran secara lebih mudah karena tak kuasa mengambil</i>

	01.42.15	<i>pelajaran dari dirinya sendiri ?”</i>
13.	01.42.19- 01.42.37	Syech Abdul Hamid: <i>“semua terhampar secara terang-terangan maupun remang-remang. Yang membuat rusak adalah hati yang teracuni. Racun tersebut berasal dari nafsu yang tidak mempertautkan diri kepada akal dan pikiran”.</i>
14.	01.43.29- 01.44.15	Syech Arsyad: <i>“adinda, orang diluar sana tak langsung berjumpa Tuhan hanya dengan bernafas dan melihat, tak semua orang menemukan Tuhan hanya dengan melihat gelap terang, tak semua manusia mampu. Manusia perlu mengenal garam untuk mengenal asin. Dinda membut semua orang seolah-olah langsung paham kepada asin hanya dengan melihat laut, sedangkan banyak jiwa memerlukan pengalaman rasa melalui garam”.</i>
15.	01.45.02- 01.45.24	Syech Abdul Hamid: <i>“Tuhan tidak menyembunyikan ciptaanya, titahnya, Tuhan tidak menyembunyikan langit, manusia, semesta, yang merupakan tajallinya. Manusia yang sering menyembunyikan Tuhan karena menghambat pelampiasan dan pemuasan semu dan sesaat.</i>
16.	01.45.26- 01.47.04	Syech Arsyad: <i>“tapi Tuhan tetap membuat aurat yang tak untuk diumbar akan tetapi justru harus ditutupi. Itulah makna dari kemurahan. Aurat itu adalah pena, yang perlu diumbar adalah tulisannya. Aurat itu kejayaan yang perlu diumbar adalah kesantunan. Aurat itu adalah penyatuan diri kepada Tuhan, yang perlu diumbar adalah kemahiran dalam menjaga keindahan perbedaan. aurat itu adalah keteguhan Tauhid, yang perlu diumbar adalah pengabdian. Aurat itu adalah Aku yang perlu diumbar adalah ketiadaan. Aurat itu adalah Allah, yang perlu dipertontonkan adalah insan yang berakhlak mulia”.</i>
17.	01.47.13- 01.47.28	Syech Arsyad: <i>“letak kemuliaan insan adalah kekosongan dirinya pada kemuliaan. Sehingga ia bekerja dengan isi kemuliaan yang ditaburkan Allah atas dirinya”.</i>
18.	01.47.34- 01.48.18	Syech Abdul Hamid: <i>“apakah kanda tega memenggal kesadaran bertuhan, hanya karena manusia-manusia yang tidak memahami ? apakah tega membiarkan ketidaktahuan mereka menjadi singgasana yang ia sembah ? apakah tega membiarkan ketidaktahuan mereka mencampakkan keberadaan Tuhan karena yang harus ada hanyalah diri mereka sendiri. Apakah kanda membiarkan banyak manusia nestapa karena kebodohnya ? akankah kanda tega</i>

		<i>pikirannya hanya digunakan untuk memikirkan hidupnya, dan akalnya hanya untuk mengakali kehidupan ? akankah? Tegakah ?”.</i>
19.	01.48.24- 01.49.50	<i>Syech Arsyad: “adinda, Demi Allah dan Nabi Muhammad tidak akan benar jika aku tega atas sebuah pertumbuhan. Tak benar aku sedang tega membiarkan beberapa cabang dan rating suatu pokok harus terpotong jika tanaman justru menjadi tumbuh sehat setelahnya. Tak benar aku disebut sedang tega hanya karena membiarkan akar bibit padi tercabut untuk berpindah ke lahan yang lebih luas. Tak bisa disebut tega jika aku harus membatalkan calon buah nangka jika batang pohon belum cukup sanggup menompang. Diriku justru sedang tidak tega jika akar-akar ringkih bibit padi yang tengah ingin berjuang menjajaki hidup itu harus diberi beban menghasilkan bulir-bulir padi secepatnya. Diriku sungguh sedang penuh tidak tegaan hati pada batang-batang muda pokok nangka, jika harus dibebani sebuah tuntutan untuk mampu menunjukkan gelantung-gelantung buahnya”.</i>
20.	01.50.04- 01.51.58	<i>Syech Arsyad: “aku takut memiliki kemauan jika kemauan tersebut ternyata bukan dari-Nya. Maka aku tidak menginginkan apapun selain pengertian. Semuanya bekerja dengan sebuah iramasaling pengertian. Siang mengerti kapan benderang dan malam mengerti kapan ia mengambil alih siang dengan menghadirkan keredupan. Ada purwa ada purna, ada yang bermula dan ada yang usai. Ada yang tampak adapula yang tersembunyi. Biarkan pitutur yang nampak menuturkan hal yang nampak, biarkan pitutur yang tak nampak menuturkan hal yang tak nampak. Biarkan yang aurat menjadi aurat, yang wedana menjadi wedana. Semua bekerja dengan pengertian agar keteraturan hadir. Sehingga keteraturan itu kemudian mendorong hati dan akal manusia untuk mengenal siapa Maha Mangatur dan Menaungi kehidupan dengan begitu teratur ini. Pengertian hanya bisa ditempuh oleh pihak yang mengerti. Maka, jika pihak yang mengerti tak menjalankan pengertian, bagaimana ia bisa disebut sedang mempersaksikan Tuhan, sedang Tuhan terhalangi oleh makhluk-Nya sendiri.</i>

TABEL 4.3 DIALOG YANG MENGANDUNG PESAN SYARIAH

No.	Detik	Dialog
1.	00.37.21- 00.42.00	Mangkubumi: <i>“coba ayahanda pikirkan sekali lagi, kedatangan beliau ke tanah Banjar tanpa melapor kepada ayahanda, beliau melakukan itu secara diam-diam, yaa, diam-diam menyebarkan ajaran kemudian mempengaruhi masyarakat untuk tidak tunduk lagi kepadamu, apakah itu tidak akan mengancam kekuasaanmu? mendengar apa yang diresahkan oleh rakyat saat ini adalah tentang ajaran Syech Abdul Hamid tapi bukan tentang politik, maka kita hanya perlu sedikit beralih bahwasanya alasan dihukumnya Syech Abdul Hamid murni karena masalah ajaran yang meresahkan, bukan karena unsur politik. Karena kalau alasan dihukumnya Syech Abdul Hamid disebabkan alasan politik takutnya akan menimbulkan dampak yang tak terduga.”</i>
2.	00.43.37- 00.43.44	Mangkubumi: <i>“karena ini menyangkut masalah agama, maka harus diselesaikan dengan hukum agama juga”.</i>
3.	00.43.52- 00.44.09	Mangkubumi: <i>“sepertinya kita perlu memanggil Tuan Guru Besar kita Syech Muhammad Arsyad kembali ketanah Banjar untuk memberikan fatwa tentang kejadian ini, biar bagaimanapun beliau adalah orang yang tepat dalam hal ini”.</i>
4.	00.49.04- 00.49.56	Mangkubumi: <i>“mohon ampun, saat ini kesultanan sedang dalam masalah, ini dikarenakan semakin banyak masyarakat yang mengikuti ajaran tasawuf yang Syeikh Abdul Hamid ajarkan, masyarakat awam banyak yang menjadi bingung bahkan ada yang sampai kehilangan akal warasnya, bahkan konsep ajaran yang beliau ajarkan adalah (tiada maujud melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lain-Nya, tiada aku melainkan Dia dan aku adalah Dia). Hal itu sangat berbahaya bagi akidah masyarakat awam, apa yang akan terjadi jika ajaran Syech Abdul hamid tersebut tetap diteruskan ?”</i>
5.	00.49.57- 00.50.18	Sultan: <i>“oleh karena itulah kami dengan berat hati terpaksa menghukum mati Syech Abdul Hamid, dan oleh karena itulah tuan Syech Muhammad Arsyad kami panggil untuk memberikan pendapat tentang hal itu”.</i>

6.	00.51.04- 00.51.13	Sultan: <i>“apa maksud tuan Syech ? sungguh tidak ada kepentingan lain, sesungguhnya seseorang pemimpin haruslah berkata benar”</i> .
7.	00.52.30- 00.53.14	Syech Arsyad: <i>“baiklah, lembaga hukum itu diberi nama Mahkamah Syar’iyyah, yang mana dipegang oleh dua orang pejabat yaitu Mufti dan Qadhi, Mufti berfungsi sebagai hakim tertinggi, penasehat keagamaan dan pengawas pengadilan kesultanan Banjar secara keseluruhan, sedangkan Qadhi berfungsi sebagai pelaksana hukum dan pengawas jalannya peradilan agar hukum berlaku dengan adil”</i> .
8.	00.53.26- 00.54.10	Syech Arsyad: <i>“adapun syarat yang harus dimiliki oleh Mufti dan Qadhi, antara lain mereka harus memiliki sifat akhlakul karimah, sabar, tidak pemaarah, bijaksana, selalu memikirkan kepentingan kaum muslimin, mengetahui cara mengambil hukum, jujur, dan yang pasti harus mengetahui hukum yaitu Al-Quran dan Hadist”</i> .
9.	00.56.26- 00.57.08	Sultan: <i>“baiklah, langsung saja keinti permasalahan, mengenai Syech Abdul Hamid, beberapa waktu lalu saya mendapatkan laporan bahwa Syech Abdul Hamid meresahkan masyarakat karena ajaran beliau yang banyak membuat masyarakat awam bingung, bahkan ada yang sampai kehilangan akal warasnya, dan yang lebih parahnya beliau pernah berfatwa (tiada yang maujud hanya Dia, tiada maujud lain-Nya, tiada aku melainkan Dia, Dia adalah aku, aku adalah Dia), bahkan beliau juga mengatakan bahwa syariat yang diajarkan selama ini adalah kulit belum sampai pada isi atau hakikat. Tentu saya sangat khawatir kalau hal ini terus dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan goyahnya akidah keagamaan yang selama ini masyarakat yakini bahkan bisa menyesatkan. Bagaimana menurut kalian berdua ?”</i>
10.	00.57.42- 00.58.15	Mufti: <i>“dan kalau boleh saya menambahkan, seperti apa yang terdapat dalam kitab Al-ahkam Al-sulthaniyyah karangan Imam Abu al-Hasan Ali Al-Mawardi, sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin untuk menyelamatkan akidah rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu kami menyarankan kepada Sultan apabila ingin menjatuhkan hukuman, berilah keputusan dan hukuman yang seadil-adilnya demi kemaslahatan masyarakat banyak”</i> .

11.	01.15.11- 01.15.45	Sultan: <i>“setelah kami bermusyawarah bersama para ulama dikesultanan ini, maka kami berkesimpulan bahwa atas dasar kepentingan keselamatan orang banyak dan tugas seorang pemimpin adalah untuk keselamatan akidah dan kemaslahatan rakyatnya, menolah kerusakan lebih didahulukan daripada mendatangkan kebaikan, dan tugas seorang pemimpin terhadap rakyatnya dipusatkan untuk mendatangkan kebaikan, saya sebagai Sultan di kesultanan ini memutuskan untuk menyingkirkan atau membunuh tuan Syech Abdul Hamid”</i> .
12.	01.33.03- 01.33.26	Pengawal: <i>“ini mengenai Syech Abdul Hamid, beliau tidak mati setelah direndam didasar sungai, bahkan menurut keterangan masyarakat, beliau melakukan shalat fardhu ketika memasuki waktu shalat diatas kerangkeng yang terangkat keatas sungai, dan bahkan beliau masih sempat mengajarkan ilmu kepada sepuluh orang nelayan, kabar ini saya dapatkan dari orang hulu Sungai paduka Sultan”</i> .

D. Pesan Sufistik yang Terdapat dalam Video Teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya”

1. Tiada maujud melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lain-Nya, tiada aku melainkan Dia dan aku adalah Dia.
 - 00.49.04-00.49.56
 - Bahwa sanya beliau berkata seperti itu karena beliau merasa bahwa beliau itu adalah ciptaan dari Allah yang wujud dan oleh karena itu beliau merasa Allah dan beliau menjadi satu kesatuan, karena Allah sangat dekat bersama beliau seperti tertulis di Al-Quran surah Qof ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah jadikan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, karena Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadi (urat lehernya)”

2. Syech Abdul Hamid tidak ada dirumah, yang ada hanya Tuhan

- 01.01.26 - 01.01.46

- Menurut beliau manusia itu adalah *tajjali* Allah, kenyataan Allah bahwa nyawa itu awalnya Allah dan akhirnya Allah artinya tiada mempunyai awal dan akhir. Seperti hadist qudsi yang artinya:

“Aku jadikan Adam itu atas kuasaku yang sangat pengasih yakni atas rupaku.”

3. Mungkin beliau saat ini sedang berada dalam masa tafakkur, saat masa itulah semua arah keduniaan sama sekali menjadi lupa.

- 01.02.22 - 01.03.01

- Bahwa sanya beliau berada dalam masa tafakkur, atau zuhud yang artinya beliau menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Karena menurut beliau dunia hanya sementara sedangkan akhirat selamanya. Seperti Firman Allah:

(QS. Ghafir: 39)

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

4. Tuhan tidak ada yang ada hanya Abdul Hamid

- 01.06.45 - 01.07.09

- Maksud dari perkataan beliau adalah beliau menjelaskan bahwa wujud hanya milik Allah secara mutlak. Sedangkan alam dan isinya hanyalah wujud yang *nisbi*. Antara wujud yang *haqq* dengan wujud *nisbi* terjalin hubungan sebab akibat. Manusia adalah manifestasi dari adanya Tuhan dibangun atas doktrin *Nur Muhammad*. Bahwa *Nur Muhammad* merupakan sebuah peistilahan dalam doktrin tauhidnya untuk mengungkap eksistensi keMaha Esa-an Wujud Tuhan dalam hubungannya dengan makhluk yang beragam.⁷⁴

Maksudnya: “Bahwasanya Allah SWT. menjadikan roh Nabi Muhammad itu dari *Dzhat-Nya* dan menjadikan sekalian alam dari *Nur Muhammad Saw.*”⁷⁵

5. Aku bukan hamba dia. Sebetulnya aku dan dia sama saja, di dunia ini kita merupakan mayat-mayat yang cepat atau lambat juga akan menjadi busuk

⁷⁴ Syeikh Abdul Hamid, *Risalah Tasawuf*, hlm 19

⁷⁵ *Ibid*, hlm 8

dan tercampur tanah, oleh karena itu aku tidak akan sudi diperintah oleh sesama makhluk.

- 01.11.51 - 01.12.16
- Menurut beliau manusia ciptaan Tuhan itu memiliki derajat yang sama dimata Allah, yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan manusia tersebut, sehingga beliau tidak setuju jika ada yang merasa lebih hebat.

(QS. Al-Hujurot: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Adapun Hadist Muslim meriwayatkan:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian”

6. Sekalipun Sultan yang memanggilku, aku tidak sudi menghadap, karena aku hidup dari diriku sendiri, aku tidak menerima hidup dari Sultan

- 01.12.28 - 01.12.42
- Menurut beliau pada dasarnya manusia itu dimata Tuhan mempunyai kedudukan yang sama, lalu ada seseorang yang ingin mengendalikan beliau, menurut beliau Sultan tidak berhak mengendalikan beliau. Yang membedakan manusia dengan manusia lainnya ada pada ketaqwaannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah Ayat 6-7:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ
شَرُّ الْبَرِيَّةِ

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”

7. Aku berada disini karena aku sendiri, langit dan bumi milikku, bahkan matahari dan rembulan itu milikku sendiri, lalu ada seseorang yang katanya berkuasa yang ingin mengemudikanku, aku tidak sudi, ketahuilah itu baik-baik.

- 01.12.52 - 01.13.23

- Menurut Syekh Abdul Hamid seseorang tidak berhak mengendalikan orang lain, karena yang berhak atas daya dan kekuatan itu hanyalah Allah SWT.
8. Aku tidak akan mengubah keyakinanmu, karena aku yakin sekuat yakinnya bahwa apa yang aku ajarkan itu tidak sesat seperti yang disangka orang, karena kemungkinan besar mereka belum memahami dan belum mengerti dengan ilmu yang aku ajarkan saat ini. Aku akan hadapi apapun risikonya atas apa yang aku lakukan dan aku yakini, dan aku tidak akan mundur setapak dan sejangkalpun walaupun berbagai ancaman dan hukuman yang akan ditimpakan kepadaku, karena aku yakin makhluk apapun yang ada didunia ini tidak akan memberi bekas kepadaku, baik api, tanah, besi, air dan makhluk lainnya.
- 01.15.47 - 01.16.38
 - Beliau meyakini bahwa ilmu yang beliau ajarkan itu benar, tidak sesat seperti orang-orang bilang. Dan beliau akan tetap menyampaikan ilmu tersebut karena menurut beliau masyarakat hanya belum mengerti tentang ilmu yang beliau ajarkan. Beliau juga meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi atau yang akan terjadi semuanya atas izin Allah SWT. seperti firman Allah SWT. QS. At-tahabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah,

niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

9. Keruh itu berasal dari diri manusia bukan dari luar manusia.

- 01.40.49 - 01.40.55
- Menurut beliau bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah tanpa membawa ilmu apapun melainkan dalam keadaan *fitrah*. Bahwa dari awal penciptaannya tidak memiliki sedikitpun tentang pengetahuan, artinya pengetahuan yang didapat dari usaha manusia sendiri.

Allah berfirman QS. An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan manusia perlu mengoptimalkan secara maksimal potensi-potensi yang telah diberikalkan oleh Allah kepada mereka.

10. Sebab manusia memberi ruang sebesar-besarnya untuk dirinya, namun tidak untuk pikirannya. Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi kepentingannya namun mempersempit ruang untuk akalunya.

- 01.41.04 - 01.41.24

- Bahwa sanya menurut beliau jika masih ada bernafsu, berhati, bernyawa, bertubuh dan masih mengerjakan suruhan maka dia harus menerima hukumnya. Seperti hadist qudsi yang artinya: keluar engkau dari nafsumu dan hatimu dan nyawamu tubuhmu hingga keluar engkau daripada amar dan hukumKu maka sampailah engkau kepadaKu.

11. Selalu menarik bagi hati namun tak menarik bagi nafsu. Maka hatinya sepi dan berpenyakit karena tak pernah mengambil pelajaran.

- 01.41.39 - 01.41.53

- Beliau merasa manusia-manusia lebih mengutamakan nafsunya dari pada ketentraman hatinya, sehingga hatinya merasa kosong dan sepi.

Allah berfirman QS. Shaad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ

Artinya: “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

12. Bukankan pelajaran terhampar pula diluar dirinya, untuk membantu dirinya membaca dan mengambil pelajaran secara lebih mudah karena tak kuasa mengambil pelajaran dari dirinya sendiri ?

- 01.41.56 - 01.42.15

- Menurut Syekh Muhammad Arsyad diantara jalan menuju taqwa, tidak hanya mengambil pelajaran dan pengalaman dari diri pribadi tetapi juga dari pengalaman orang lain.

Allah berfirman QS Al-an'nam ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا
مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami sungai ini -sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka sendiri, dan Kami ciptakan sebelum mereka menciptakan yang lain.”

13. Semua terhampar secara terang-terangan maupun remang-remang. Yang membuat rusak adalah hati yang teracuni. Racun tersebut berasal dari nafsu yang tidak mempertautkan diri kepada akal dan pikiran.

- 01.42.19 - 01.42.37

- Menurut beliau seseorang yang mengikuti hawa nafsu adalah seseorang yang mengikuti perkataan atau perbuatan yang dia sukai dan menolak perkataan atau perbuatan yang dia benci dengan tanpa dasar petunjuk dari Allah SWT. berfirman pada QS Al-an'am ayat 119:

وَمَا لَكُمْ إِلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

14. Adinda, orang diluar sana tak langsung berjumpa Tuhan hanya dengan bernafas dan melihat, tak semua orang menemukan Tuhan hanya dengan melihat gelap terang, tak semua manusia mampu. Manusia perlu mengenal garam untuk mengenal asin. Dinda membut semua orang seolah-olah langsung paham kepada asin hanya dengan melihat laut, sedangkan banyak jiwa memerlukan pengalaman rasa melalui garam.

- 01.43.29 - 01.44.15

- Menurut Syekh Arsyad manusia dikaruniai oleh Allah dengan akal yang berbeda-beda, maka berbeda pula

“Dari ‘Aisyah RA, ‘Wahai Rasulullah dengan apa manusia diunggulkan antara satu dengan yang lainnya ketika di dunia? “dengan akal”, jawab Rasul saw. Kemudian ‘Aisyah kembali bertanya: dan di akhirat? “dengan akal”, jawab Rasul saw kembali. “Bukankah mereka akan dibalas sesuai dengan akal mereka?” Tanya ‘Aisyah dalam keraguan. Kemudian Rasul meyakinkannya dan mengatakan: “Dan bukankah manusia beramal sesuai dengan kemampuan akal mereka yang dikaruniai oleh Allah kepada mereka? Pada tingkat mana akal mereka di sana perbuatan mereka berada, dan dari sanalah mereka dibalas.”
(HR. al-Hakim al-Tirmidzi)

15. Tuhan tidak menyembunyikan ciptaanya, titahnya, Tuhan tidak menyembunyikan langit, manusia, semesta, yang merupakan tajallinya. Manusia yang sering menyembunyikan Tuhan karena menghambat pelampiasan dan pemuasan semu dan sesaat.

- 01.45.02 - 01.45.24

- Menurut Syekh Abdul Hamid manusia tidak peduli atau bahkan lupa dikala ingin berbuat dosa, seolah-olah Tuhan tidak tahu dan tidak melihat. Jika manusia tidak menyembunyikan Tuhan maka manusia

tidak berani berbuat dosa karena ada Tuhan yang nampak (melihat dan mengetahui). Seperti firman Allah SWT. dalam surah As-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada lagi bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

16. Tapi Tuhan tetap membuat aurat yang tak untuk diumbar akan tetapi justru harus ditutupi. Itulah makna dari kemurahan. Aurat itu adalah pena, yang perlu diumbar adalah tulisannya. Aurat itu kejayaan yang perlu diumbar adalah kesantunan. Aurat itu adalah penyatuan diri kepada Tuhan, yang perlu diumbar adalah kemahiran dalam menjaga keindahan perbedaan. Aurat itu adalah keteguhan Tauhid, yang perlu diumbar adalah pengabdian. Aurat itu adalah Aku yang perlu diumbar adalah ketiadaan. Aurat itu adalah Allah, yang perlu dipertontonkan adalah insan yang berakhlak mulia.

- 01.45.26 - 01.47.04

- Dapat kita pahami bersama perkataan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bahwa terdapat sesuatu yang harus ditutupi dan ada yang

diperlihatkan, karena tidak semua yang kita perlihatkan akan menimbulkan dampak yang positif dari yang melihat. Oleh karena itu menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Abdul Hamid tidak seharusnya memperlihatkan sesuatu yang akan menimbulkan keresahan pada masyarakat dan menimbulkan kesalah pahaman dimasyarakat. Sebagai seorang manusia tidak memperlihatkan keunggulan diri, melainkan hanya hasil dari apa yang kita lakukan.

17. Letak kemuliaan insan adalah kekosongan dirinya pada kemuliaan.

Sehingga ia bekerja dengan isi kemuliaan yang ditaburkan Allah atas dirinya.

- 01.47.13 - 01.47.28

- Sebagaimana isyarat hadist qudsi yang artinya:

“Manusia itu rahasiaKu dan rahasia itu sifatKu dan sifatKu itu tiada lain daripada DhatKu.”

Penjelasan hadist qudsi diatas adalah bahwa kita tiada lagi mempunyai diri, hanya Allah yang ada. Umpamanya seperti besi pijar dengan api, tidak terlihat lagi besinya, yang kelihatan hanyalah api, artinya yang ada hanyalah *Wujud Allah Ta'ala*. Pesannya adalah sebagai manusia sebaiknya menunjukkan hasil yang dikerjakan bukan tentang keunggulan diri.

18. Apakah kanda tega memenggal kesadaran bertuhan, hanya karena manusia-manusia yang tidak memahami ? apakah tega membiarkan ketidaktahuan mereka menjadi singgasana yang ia sembah ? apakah tega membiarkan ketidaktahuan mereka mencampakkan keberadaan Tuhan karena yang harus ada hanyalah diri mereka sendiri. Apakah kanda membiarkan banyak manusia nestapa karena kebodohnya ? akankah kanda tega pikirannya hanya digunakan untuk memikirkan hidupnya, dan akal nya hanya untuk mengakali kehidupan ? akankah? Tegakah ?

- 01.47.34 - 01.48.18

- Syekh Abdul Hamid tidak ingin melihat masyarakat disekitar beliau tenggelam dalam ketidak tahuan oleh karena itu Syekh Abdul Hamid bertekad untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang ketuhanan.

19. Tidak akan benar jika aku tega atas sebuah pertumbuhan. Tak benar aku sedang tega membiarkan beberapa cabang dan rating suatu pokok harus terpotong jika tanaman justru menjadi tumbuh sehat setelahnya. Tak benar aku disebut sedang tega hanya karena membiarkan akar bibit padi tercabut untuk berpindah ke lahan yang lebih luas. Tak bisa disebut tega jika aku harus membatalkan calon buah nangka jika batang pohon belum cukup sanggup menompang. Diriku justru sedang tidak tega jika akar-akar ringkih bibit padi yang tengah ingin berjuang menjajaki hidup itu harus diberi beban menghasilkan bulir-bulir padi secepatnya. Diriku sungguh

sedang penuh tidak tegaan hati pada batang-batang muda pokok nangka, jika harus dibebani sebuah tuntutan untuk mampu menunjukkan gelantung-gelantung buahnya.

- 01.48.24-01.49.50

- Syekh Arsyad disini menjelaskan bahwa semua orang berproses dalam mencapai sesuatu yang dia inginkan, membiarkan orang-orang yang yang masih berproses mencari jalannya. Beliau tau kalau orang-orang berbeda dalam menangkap sebuah ilmu, karena beliau tau bahwa manusia beramal sesuai dengan kemampuan akalunya.

20. Aku takut memiliki kemauan jika kemauan tersebut ternyata bukan dari-Nya. Maka aku tidak menginginkan apapun selain pengertian. Semuanya bekerja dengan sebuah irama saling pengertian. Siang mengerti kapan benderang dan malam mengerti kapan ia mengambil alih siang dengan menghadirkan keredupan. Ada purwa ada purna, ada yang bermula dan ada yang usai. Ada yang tampak adapula yang tersembunyi. Biarkan pitutur yang nampak menuturkan hal yang nampak, biarkan pitutur yang tak nampak menuturkan hal yang tak nampak. Biarkan yang aurat menjadi aurat, yang wedana menjadi wedana. Semua bekerja dengan pengertian agar keteraturan hadir. Sehingga keteraturan itu kemudian mendorong hati dan akal manusia untuk mengenal siapa Maha Mangatur dan Menaungi kehidupan dengan begitu teratur ini. Pengertian hanya bisa ditempuh oleh pihak yang mengerti. Maka, jika pihak yang mengerti tak menjalankan

pengertian, bagaimana ia bisa disebut sedang mempersaksikan Tuhan, sedang Tuhan terhalangi oleh makhluk-Nya sendiri.

- 01.50.04-01.51.58

- Bahwasanya Syekh arsyad menjelaskan tentang kuasa Allah atas segala apapun yang dimuka bumi ini, tidak ada yang menandingi kuasa-Nya. Dan Syekh Arsyad juga menjelaskan apapun itu jika Allah menghendaki maka tidak ada satu orang yang bisa mencegah-Nya. Allah berfiman pada QS. Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُنْزِلُ مَنْ تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Wahai Tuhan Yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kepada orang yang Anda kehendaki dan Anda cabut kerajaan dari orang yang Anda kehendaki. Anda muliakan orang yang Anda kehendaki dan Anda hinakan yang Anda kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Dan Allah SWT. juga berfirman QS Al-Baqarah ayat 20:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah

menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

E. Pesan Syariah yang Terdapat dalam Video Teater Datu Abulung “Sinar Sebelum Cahaya”

1. Coba ayahanda pikirkan sekali lagi, kedatangan beliau ke tanah Banjar tanpa melapor kepada ayahanda, beliau melakukan itu secara diam-diam, yaa, diam-diam menyebarkan ajaran kemudian mempengaruhi masyarakat untuk tidak tunduk lagi kepadamu, apakah itu tidak akan mengancam kekuasaanmu? mendengar apa yang diresahkan oleh rakyat saat ini adalah tentang ajaran Syech Abdul Hamid tapi bukan tentang politik, maka kita hanya perlu sedikit berdalih bahwasanya alasan dihukumnya Syech Abdul Hamid murni karena masalah ajaran yang meresahkan, bukan karena unsur politik. Karena kalau alasan dihukumnya Syech Abdul Hamid disebabkan alasan politik takutnya akan menimbulkan dampak yang tak terduga

- 00.37.21 - 00.42.00

- Ulama dimasa itu adalah kelompok sosial yang sangat dihormati. Masyarakat memandang sosok mereka sebagai tumpuan sekaligus panutan sehingga orang manapun yang dekat dengan ulama dianggap baik, kendati orang-orang tersebut memiliki catatan politik dan ekonomi yang buruk. Hubungan antara Sultan Tahmidullah sebagai elit penguasa dengan Syekh Muhammad

Arsyad Al-Banjari sebagai elit masyarakat sepertinya berjalan baik. Selaku penguasa beliau mempunyai kepentingan politik yaitu dukungan dari elit baik berupa dukungan politik ataupun dukungan moral. Apalagi masyarakat lebih memilih ketaatan kepada ulama daripada kepenguasa.⁷⁶ Kehadiran Syekh Arsyad Al-Banjari sangat kharismatik menjadi point tersendiri bagi Sultan Tahmidullah. Selain kepentingan Sultan, adapula kepentingan yang dibawa oleh Syekh Arsyad Al-Banjari, yaitu pengembangan syiar Islam. Dari sini, terdapat kemungkinan bahwa keberadaan lembaga hukum merupakan manifestasi dari tawar-menawar kepentingan antara elit penguasa dengan elit masyarakat. Artinya lembaga hukum tidak secara murni berada dalam ruang normatif.⁷⁷

Ada beberapa cara bagi penguasa mendapatkan legitimasi dari masyarakat, cara-cara tersebut dikelompokkan menjadi simbolis, prosedural dan materiil. Dalam pemerintah tradisional, upaya mendapatkan legitimasi cenderung dengan cara simbol. Contohnya, kepercayaan terhadap orang berdarah biru sebagai pemimpin dari kedekatan dengan orang yang berpengaruh dimasyarakat.⁷⁸

⁷⁶ M. Faqih de Ridha, *Potret Lain Perjalanan Hukum Di Kerajaan Banjar*, (2013), hlm

⁷⁷ *Ibid*, hlm 15

⁷⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm 96-97

2. Karena ini menyangkut masalah agama, maka harus diselesaikan dengan hukum agama juga.
 - 00.43.37 - 00.43.44
 - Karena menurut beliau permasalahan ini sudah menyangkut akidah masyarakat, dan pemimpin wajib menjaga akidah masyarakat, menuntun, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhoi Allah SWT.

3. Sepertinya kita perlu memanggil Tuan Guru Besar kita Syech Muhammad Arsyad kembali ketanah Banjar untuk memberikan fatwa tentang kejadian ini, biar bagaimanapun beliau adalah orang yang tepat dalam hal ini.
 - 00.43.52 - 00.44.09
 - Disini Sultan tidak mengambil keputusan sendiri, tetapi beliau meminta pendapat kepada ulama yang lebih mengerti agar dapat menetralsir tentang permasalahan itu. Karena menurut beliau Syekh Arsyad lebih mengerti tentang akidah dan ilmu yang diajarkan Syekh Abdul Hamid

4. Mohon ampun, saat ini kesultanan sedang dalam masalah
 - 00.49.04 - 00.49.56
 - Dialog diatas menunjukkan rasa hormatnya Mangkubumi kepada Sultan yang memimpinya. Karena menghormati pemimpin itu

hukumnya wajib diisyaratkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

"Diriwayatkan dari Abu Bakrah ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa memuliakan pemimpin di dunia, maka Allah akan memuliakannya di akhirat. Namun barang siapa merendahkan (menghina) pemimpin di dunia, maka Allah akan merendahkannya di akhirat. (HR. Al-Turmidzi No. 2224).

5. Oleh karena itulah kami dengan berat hati terpaksa menghukum mati Syech Abdul Hamid, dan oleh karena itulah tuan Syech Muhammad Arsyad kami panggil untuk memberikan pendapat tentang hal itu.
 - 00.49.57-00.50.18
 - Sultan Tahmidullah II meminta pendapat kepada Syekh Muhammad Arsyad tentang keputusan hukuman mati kepada Syekh Abdul Hamid Abulung. Karena beliau lebih mengerti dan pada dasarnya persoalan hukum Islam adalah persoalan yang digeluti ulama.

6. Apa maksud tuan Syech? sungguh tidak ada kepentingan lain, sesungguhnya seseorang pemimpin haruslah berkata benar.
 - 00.51.04 - 00.51.13
 - Syekh Arsyad takut dibalik keputusan hukuman kepada Syekh Abdul Hamid ada unsur politik didalamnya

(QS. An Nisa: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat."

7. Baiklah, lembaga hukum itu diberi nama Mahkamah Syar'iyah, yang mana dipegang oleh dua orang pejabat yaitu Mufti dan Qadhi, Mufti berfungsi sebagai hakim tertinggi, penasehat keagamaan dan pengawas pengadilan kesultanan Banjar secara keseluruhan, sedangkan Qadhi berfungsi sebagai pelaksana hukum dan pengawas jalannya peradilan agar hukum berlaku dengan adil
 - 00.52.30 - 00.53.14
 - Disini dijelaskan bahwa mufti sebagai hakim tertinggi pemberi fatwa dan penasehat Kerajaan Banjar keseluruhan sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada. Peran mufti sebagai pemberi nasehat melalui fatwa yang dibuatnya dan fatwa tersebut tidak berasal dari pendapat pribadi akan tetapi berlandaskan dengan Al-Qur'an dan

Hadist. Sedangkan Qadhi adalah berfungsi sebagai pelaksana hakum yang mengatur jalannya *mahkamah syar'iyah*. Pejabat yang duduk di lembaga ini berada satu tingkat di bawah mangkubumi yang dalam struktur pemerintah Kerajaan Banjar berada dibawah Sultan. Dengan demikian, lembaga hukum ini menjadi salah satu lembaga tertinggi Kerajaan.

8. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh Mufti dan Qadhi, antara lain mereka harus memiliki sifat akhlakul karimah, sabar, tidak pemaarah, bijaksana, selalu memikirkan kepentingan kaum muslimin, mengetahui cara mengambil hukum, jujur, dan yang pasti harus mengetahui hukum yaitu Al-Quran dan Hadist

- 00.53.26 - 00.54.10

- Pemimpin atau pelaksana hukum harus memiliki sifat yang bijaksana dan yang paling penting adalah memikirkan kepentingan orang banyak. Beliau juga harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Sebagaimana Sabda Rasulullah sa. “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya”. (HR Bukhori dan Muslim).

Allah berfirman QS. An-nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

9. Baiklah, langsung saja keinti permasalahan, mengenai Syech Abdul Hamid, beberapa waktu lalu saya mendapatkan laporan bahwa Syech Abdul Hamid meresahkan masyarakat karena ajaran beliau yang banyak membuat masyarakat awam bingung, bahkan ada yang sampai kehilangan akal warasnya, dan yang lebih parahnya beliau pernah berfatwa (tiada yang maujud hanya Dia, tiada maujud lain-Nya, tiada aku melainkan Dia, Dia adalah aku, aku adalah Dia), bahkan beliau juga mengatakan bahwa syariat yang diajarkan selama ini adalah kulit belum sampai pada isi atau hakikat. Tentu saya sangat khawatir kalau hal ini terus dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan goyahnya akidah keagamaan yang selama ini masyarakat yakini bahkan bisa menyesatkan. Bagaimana menurut kalian berdua ?

- 00.56.26 - 00.57.08

- Dialog diatas menjelaskan bahwa Sultan Tahmidullah sedang berdiskusi tentang ajaran yang disampaikan oleh Syekh Abdul Hamid tentang Paham Wahdatul Wujud beliau. Menurut beliau

ajaran wahdatul wujud yang Syekh Abdul Hamid sampaikan itu sangat meresahkan masyarakat awam karena banyak masyarakat tidak mengerti tentang itu.

10. Sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin untuk menyelamatkan akidah rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu kami menyarankan kepada Sultan apabila ingin menjatuhkan hukuman, berilah keputusan dan hukuman yang seadil-adilnya demi kemaslahatan masyarakat banyak

- 00.57.42 - 00.58.15

- Memang kewajiban pemimpin adalah menyelamatkan akidah masyarakat

“Sesungguhnya pemimpin itu ibarat perisai yang dibalikannya digunakan untuk berperang dan berlindung. Apabila pemimpin memerintah berdasarkan ketakwaan kepada Allah azza wa jalla dan berlaku adil, maka baginya ada pahala, apabila memerintah dengan dasar selain itu, maka dosanya akan dibalas.” (HR Muslim)

11. Keselamatan orang banyak dan tugas seorang pemimpin adalah untuk keselamatan akidah dan kemaslahatan rakyatnya, menolah kerusakan lebih didahulukan daripada mendatangkan kebaikan, dan tugas seorang pemimpin terhadap rakyatnya dipusatkan untuk mendatangkan kebaikan.

- 01.15.11 - 01.15.45
 - Maksud dialog diatas adalah menolak kerusakan lebih didahulukan daripada mendatangkan kebaikan agar mencegah rusaknya semakin membesar karena Sultan Tahmidullah sebagai pemimpin wajib menyelamatkan akidah masyarakat. Walaupun ilmu yang disampaikan Syekh Abdul Hamid baik tetapi dapat mengakibatkan kerusakan akidah masyarakat.
- “Jika dua khalifah di-bai’at maka perangilah yang kedua.” (HR. Muslim, dari Abu Sa’id)

12. Ini mengenai Syekh Abdul Hamid, beliau tidak mati setelah direndam didasar sungai, bahkan menurut keterangan masyarakat, beliau melakukan shalat fardhu ketika memasuki waktu shalat diatas kerangkeng yang terangkat keatas sungai, dan bahkan beliau masih sempat mengajarkan ilmu kepada sepuluh orang nelayan, kabar ini saya dapatkan dari orang hulu Sungai paduka Sultan.

- 01.33.03 - 01.33.26
- Dialog diatas adalah pembuktian bahwa Syekh Abdul Hamid benar dalam menyampaikan ajaran selama ini. Syekh Abdul Hamid mendapat karomah, tidak meninggal ketika diikat dan direndamkan didasar sungai. Karomah tersebutnya diberikan hanya kepada hamba-hamba Allah SWT yang benar-benar beriman dan betaqwa

kepada-Nya. Suatu kisah terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 13. Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”

Mereka ini (Ashabul Kahfi) sebelumnya hidup di tengah-tengah masyarakat yang kafir (dengan pemerintahan yang kafir) lalu mereka lari dari masyarakat itu. Dalam rangka menyelamatkan agama mereka, kemudian Allah melindungi mereka di dalam Al Kahfi (gua yang luas yang berada digunung).

Dari analisis di atas penulis mengetahui bahwa setiap karya ilmiah mengandung pembelajaran dan pesan-pesan yang bisa disampaikan kepada masyarakat terkhusus pesan sufistik dan syariah, oleh karena itu juga dari analisis penulis diatas banyak terdapat kekhilafan atau perbedaan pendapat karena manusia adalah tempatnya khilaf dan lupa.

“Setiap anak Adam pernah berbuat salah dan sebaik-baik yang berbuat salah adalah yang bertaubat dari kesalahannya” (HR. At Tirmidzi no 2499)